

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PELESTARIAN KAWASAN KOTA PUSAKA PARAKAN

5.1 Kesimpulan

Kawasan bersejarah Kota Pusaka Parakan merupakan kawasan yang memiliki banyak peninggalan bersejarah. Peninggalan sejarah tersebut berupa pusaka budaya yang terdiri atas pusaka budaya ragawi yang berupa bangunan bersejarah dan pusaka budaya tak ragawi yang berupa kesenian dan adat istiadat. Keberadaan pusaka budaya tersebut tidak terlepas dari nilai kesejarahan yang melekat pada Kota Pusaka Parakan. Kota Pusaka Parakan merupakan bekas pemerintahan Kadipaten Menoreh pada zaman dahulu dan kota yang menjadi saksi perjuangan pasukan Pangeran Diponegoro melawan penjajah (Belanda) dengan senjata andalan yaitu Bambu Runcing. Oleh karena itu banyak peninggalan bangunan bersejarah yang memiliki nilai gaya arsitektur campuran yaitu Jawa, Cina dan Eropa (*indische*). Untuk mencegah rusak dan hilangnya kebudayaan yang ada di Kota Pusaka Parakan, maka dilakukan analisis mengenai upaya pelestarian bagi kawasan Kota Pusaka Parakan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pembobotan AHP untuk menentukan klasifikasi pelestarian. Berikut ini adalah hasil kesimpulan dari penelitian mengenai Upaya Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Pusaka Parakan:

1. Karakteristik Kawasan

Kota Pusaka Parakan merupakan kawasan bersejarah yang memiliki unsur-unsur dari teori perancangan kota. *Linkage* pada kawasan merupakan jalur utama yang merupakan titik awal tumbuhnya Kota Parakan. Kaum pendirinya adalah kaum *Pendherek* dan Kaum Cina yang memulai kehidupan dengan membangun lahan-lahan kosong sehingga terbentuk kampung kauman dan kampung pecinan. Ciri dari kedua perkampungan tersebut ditentukan dari aktivitas yang dulu berkembang. Kampung Kauman didominasi oleh permukiman dengan kavling bangunan yang kecil karena dulu merupakan tempat tinggal kaum golongan ekonomi menengah ke bawah sedangkan Kampung Pecinan memiliki kavling bangunan yang luas karena ditinggali oleh para pedagang kaya dan pejabat Cina.

2. Analisis Pelestarian Pusaka Budaya

Pada kawasan Kota Pusaka Parakan, terdapat sebanyak 13 bangunan bersejarah yang memiliki klasifikasi pelestarian preservasi sebagai prioritas penanganan utama, 1 konstruksi jembatan dengan klasifikasi pelestarian restorasi, 2 bangunan dengan klasifikasi pelestarian adaptasi, dan 1 bangunan dengan klasifikasi pelestarian rekonstruksi. Sementara itu, pada

pusaka budaya tak ragawi terdapat 6 pusaka yang memiliki klasifikasi pelestarian preservasi, 2 pusaka yang memiliki klasifikasi pelestarian transmisi budaya dan 1 pusaka dengan klasifikasi pelestarian revitalisasi budaya.

3. Arahan Pelestarian Pusaka Budaya

Pada kawasan Kota Pusaka Parakan, arahan pelestarian preservasi pada pusaka budaya ragawi ditekankan pada kegiatan melakukan perawatan secara rutin, seperti pengecatan dinding bangunan dan melindungi bahan kayu yang terdapat pada bangunan. Pelestarian adaptasi dilakukan dengan menjadikan bangunan sebagai bangunan dengan fungsi baru yang sesuai kondisi Kota Pusaka Parakan saat ini yaitu sebagai tempat ibadah dan museum untuk mendukung Kota Parakan sebagai kota wisata dan pendidikan. Pelestarian restorasi dilakukan dengan menguatkan elemen-elemen dari bangunan namun tidak menghilangkan nilai estetika dari bangunan tersebut. Sedangkan pelestarian rekonstruksi dapat dilakukan dengan merekonstruksi bangunan masjid agar dapat mendukung kegiatan wisata. Sedangkan pada arahan pelestarian pusaka budaya tak raagwi ditekankan pada kegiatan menyusun basis data kesenian agar selalu terjaga dan dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan kesenian tersebut di masa depan. Pelestarian kesenian dengan transmisi budaya dapat dilakukan dengan menjadikan kesenian tersebut sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah pada kawasan Kota Pusaka Parakan. Sedangkan pelestarian dengan revitalisasi budaya dapat dilakukan dengan mengembangkan kesenian tersebut dan menyesuaikannya pada acara-acara budaya di Kota Pusaka Parakan.

4. Zonasi Kawasan Kota Pusaka Parakan

Terdapat empat zona yang ditentukan dalam upaya pelestarian kawasan Kota Pusaka Parakan. Zonasi ini bermanfaat dalam menjamin keselamatan area-area bersejarah terutama bangunan dari adanya pembangunan kawasan yang semakin pesat. Zona inti merupakan zona dengan nilai kesejarahan yang tinggi dan mencakup bangunan-bangunan dengan klasifikasi pelestarian preservasi. Zona penyangga merupakan zona pelindung zona inti. zona pengembangan merupakan zona pelindung *site* Kota Pusaka Parakan sebagai area pengembangan rekreasi Kota Pusaka Parakan sesuai dengan tujuan PemKab Temanggung yang menjadikan Kota Pusaka Parakan sebagai kota wisata dan pendidikan berbasis kesejarahan. Zona penunjang merupakan zona pengembangan kegiatan perekonomian di Parakan yaitu Pasar Legi Parakan yang merupakan pasar skala pelayanan kabupaten.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil analisis pembobotan untuk menentukan klasifikasi pelestarian pusaka budaya di Kota Pusaka Parakan, maka diharapkan dapat memberikan masukan. Masukan tersebut berupa rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan Kota Pusaka Parakan sebagai kota wisata

dan pendidikan di Temanggung. Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait pengembangan kawasan Kota Pusaka Parakan serta untuk studi lanjutan.

a. Rekomendasi bagi Pihak-pihak Terkait Pengembangan Kota Pusaka Parakan

- Diperlukan adanya aspek legalitas (hukum) yang menetapkan bangunan-bangunan kuno di Kota Pusaka Parakan sebagai objek bersejarah yang perlu dilindungi.
- Pemerintah perlu memberikan bantuan kepada pemilik bangunan swasta seperti bangunan rumah untuk meringankan biaya perawatan bangunan dengan melakukan pembebasan pajak (PBB).
- Dari segi arsitektur bangunan, terutama untuk bangunan dengan klasifikasi pelestarian preservasi agar dipertahankan sesuai dengan bukti kesejarahan agar tidak menghilangkan nilai historis dalam kawasan.
- Perlu adanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan pusaka budaya yang ada di Kota Pusaka Parakan melalui forum masyarakat peduli pelestarian seperti komunitas yang sudah ada yaitu komunitas NPL (Noto Parakan Luwes).
- Perlu adanya peningkatan kesadaran pemilik bangunan yang belum diinventarisasi oleh tim RAKP (Rencana Aksi Kota Pusaka Parakan) untuk mendaftarkan bangunannya sebagai bagian dari cagar budaya Kota Pusaka Parakan.
- Mengadakan festival tahunan seperti yang telah dilaksanakan oleh Kota Lama Semarang.
- Menjadikan Taman Bambu Runcing sebagai tempat pementasan budaya di Kota Pusaka Parakan.
- Membuat peraturan mengenai zonasi dan penggunaan lahan di Kota Pusaka Parakan, terutama pada zona penyangga sebagai pelindung zona inti kawasan.
- Membuat peraturan mengenai Urban Design Guidelines (UDGL) Kawasan Kota Pusaka Parakan.
- Membuat peraturan mengenai Pedagang Kali Lima (PKL) dan menentukan lokasi yang dapat digunakan oleh PKL.
- Menjalin aspek kemitraan pemerintah dan swasta dalam melakukan pengelolaan Kota Pusaka Parakan.

b. Rekomendasi bagi Studi Lanjutan di Kota Pusaka Parakan

Rekomendasi bagi studi lanjutan ini didasarkan dari kelemahan penulis dalam menyusun penelitian, yaitu:

- Diperlukan adanya kajian mengenai aspek keberlanjutan dari pengembangan Kota Pusaka Parakan sebagai kawasan wisata dan pendidikan bersejarah baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya masyarakatnya.
- Dalam penelitian, penulis tidak mempertimbangkan pihak pemilik bangunan dalam memberikan nilai pengaruh untuk bobot pelestarian bangunan, sehingga diperlukan studi lanjutan yang mempertimbangkan pemilik bangunan dalam memberikan nilai pengaruh terhadap penentuan bobot klasifikasi pelestarian bangunan.
- Adanya keterbatasan data kesejarahan Kota Parakan, maka analisis kesejarahan yang dilakukan kurang mendalam, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan data-data kesejarahan di Kota Parakan baik berupa data cetak maupun data hasil wawancara.